

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MELALUI
MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
BERPIDATO SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 NUSAHERANG KABUPATEN
KUNINGAN**

Suherli,¹⁾ Endang Kasupardi,¹⁾ dan Nunu Nurasa²⁾

ABSTRAC

And result process study of ability orate IX SMP Country class student 1 Nusaherang Sub-Province Brass not yet directional and not yet reached result of optimal. Student ability level in speech is still low. It is caused of implementing not relevant with the student characteristics. The aim of this research is is to effectiveness descriptions model study base on the problem of passing visual audio media to ability orate IX SMP Country class student 1 Nusaherang, influence descriptions model study base on the problem of passing visual audio media to ability orate IX SMP Country class student 1 Nusaherang, and IX SMP Country class student respon descriptions 1 Nusaherang about usage model study base on the problem of passing visual audio media to ability orate. In this research the writer use in esperiment method through pretest-postest control group design. This design consist of two control group. In the process problem based learning is done by experiment group and it will be demonstrated by control group. The measurent is given after the writer make the various conditions to the students. Result of the research indicates that problem based learning by using audio visual media is more effective in improving the student speech ability. It can be drawn by the students activity. All the students learn the material more cooperatively and they have ability in speech in amount $0,8752 = 0,76$ (76%) it means that the students speech ability is influenced by implementing problem based learning through audio visual media. Most of the student agree and give positive respons toward implementing problem based learning through audio visual media. The benefit of using this approach: 1) to increase student motivation, 2) to increase student creativity, 3) to avoid boring sense in learning, and (4) to improve respect attitude toward other opinion.

Kata Kunci: *Study model base on the problem of passing visual audio media, ability orate*

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang belum terarah dan belum mencapai hasil yang optimal. Masih banyak ditemukan siswa yang taraf kemampuan berpidatonya rendah, penyebabnya teknik yang digunakan guru hanya berbentuk teknik membaca atau menulis, tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikirannya secara lisan.

Permasalahan di atas diidentifikasi melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1) Pengamatan (observasi) yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas, perilaku, dan keadaan, serta kemampuan siswa dalam berbicara. Dalam kegiatan berpidato, siswa belum dapat mendeskripsikan secara lisan. Hal ini karena pembelajaran lebih ditekankan pada membaca dan menulis. 2) Hasil angket. Sekitar 37% siswa mengalami hambatan dalam berpidato, karena siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau gagasannya, kurang menguasai materi, gugup, serta cara belajar yang kurang tepat menjadi alasan siswa sulit berpidato. 3) Wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh data tentang hambatan dan kesulitan yang ditemui siswa dalam pembelajaran berpidato di sekolah. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pembelajaran berbicara/berpidato di sekolah kurang dianggap penting dan kurang ditangani serius, sebab ada anggapan bahwa setiap siswa sudah dapat

berbicara/berpidato sehingga guru menganggap tidak perlu memberikan penekanan kegiatan berbicara/berpidato. 4) Tes berpidato dilakukan terhadap siswa sesuai sampel penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berpidato. Tes yang dimaksud adalah dengan tes unjuk kerja sehingga diketahui tingkat kemampuan berpidato.

Berdasarkan kajian teoritis, pembelajaran di kelas IX-B SMP Negeri 1 Nusaherang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif konvensional kurang cukup untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar minimal ketuntasan belajar. Hasil belajar berbicara materi berpidato siswa kelas IX tahun 2010/2011 hanya mencapai rata-rata 67,50 dengan KKM 68, tahun 2011/2012 hanya mencapai rata-rata 68,75 dengan KKM 69.

Berdasarkan sampel penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang, hanya sekitar 29,77% dapat berpidato dalam situasi formal di depan umum. Siswa yang lainnya atau 70,23% belum dapat berpidato dengan baik dan benar, artinya nilai mereka masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Indikator utama untuk mengukur keterampilan siswa dalam berpidato, di antaranya ketepatan kata, ketepatan kalimat, maupun kelancarannya.

Keberhasilan pembelajaran berpidato terkait dengan berbagai faktor, di antaranya bagaimana guru merumuskan

indikator dan tujuan, mengorganisasikan bahan, mengonstruksi alat evaluasi, mengemas kegiatan, memilih model, metode, dan teknik yang sesuai, serta menggunakan sumber dan media pembelajaran. Keenam faktor itu memerlukan keterampilan guru sehingga pembelajaran bahasa bisa berlangsung dengan memfokuskan pada siswa aktif, yaitu mengikuti kaidah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Melihat fenomena di atas, penulis mencoba model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/ PBL), melalui media audio visual. Media audio visual disebut juga media pandang dengar karena media ini merupakan kombinasi auditif (kemampuan suara) dan visual (mengandalkan indera penglihatan). Media audio visual merupakan media

B. METODE DAN DESAIN PENELITIAN

1) Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, pendekatan dasarnya adalah memulai dengan adanya perbedaan dua kelompok dan kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut. Dalam hal ini ada unsur perbandingan antara dua atau lebih variabel (Fraenkel dan Wallen, dalam Riyanto 2010:34).

Dalam penelitian ini diperlukan dua kelompok subjek, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tiap-

yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, yang memiliki kemampuan lebih, karena meliputi kedua jenis media auditif dan visual, misalnya film suara dan video cassette. Dalam penelitian ini multimedia yang digunakan adalah komputer/laptop, LCD proyektor, speaker aktif (sound system) dengan software pendukung.

Model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran, misalnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan inovasi dalam pembelajaran berpidato, karena dalam proses pembelajarannya kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim sehingga siswa memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif dan guru berperan dalam memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah.

tiap kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual disebut kelompok eksperimen. Kelompok siswa yang diajar dengan metode demonstrasi berfungsi sebagai kelompok kontrol.

2) Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan Pretest-Posttest Control Group Design. Desain penelitian Pretest-Posttest Control Group Design dapat digambarkan sebagai berikut.

R1	O1	X	O2
R2	O3		O4

Keterangan:

R1 : kelompok eksperimen

R2 : kelompok kontrol

X : perlakuan

O1 : tes awal (sebelum perlakuan) kelompok eksperimen

O2 : hasil perlakuan di kelompok eksperimen

O3 : tes awal (sebelum perlakuan) kelompok kontrol

O4 : hasil tanpa perlakuan di kelompok kontrol

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009:309), “dilihat dari segi teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuisioner (angket), dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.”

1) Observasi

Observasi adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual. Tujuan utama dari observasi adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato serta dampak pembelajaran yang direncanakan.

2) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pertanyaan tertutup, yang akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan

memudahkan penulis dalam menganalisis data.

Angket berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato dan evaluasi yang telah dilakukan oleh guru.

Dalam penelitian ini angket yang penulis gunakan berisi pendapat siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang Kabupaten Kuningan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato. Angket dalam penelitian ini berjumlah 20 pertanyaan atau pernyataan.

3) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data yang bersifat sekunder melalui pengamatan terhadap bahan-bahan tertulis (dokumen-dokumen) atau arsip-arsip penting lainnya yang relevan dengan objek dan masalah penelitian.

4) Tes

Data tes berupa tes awal dan tes akhir terhadap siswa yang menjadi sampel penelitian. Penulis melakukan tes secara lisan. Tes akhir dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa sebelum menggunakan model

pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual pada kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol, penulis melakukan tes awal sebelum menggunakan metode demonstrasi.

D. HUBUNGAN ANTARA SUMBER DATA, METODE, DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

No.	Variabel Penelitian	Sumber Data	Metode	Instrumen
1.	Model pembelajaran berbasis masalah melalui audio visual	Guru sebagai pelaku kegiatan Siswa sebagai pembelajar	a. Pengamatan b. Angket	a. Ceklis . Angket
2.	Kemampuan berpidato	Data hasil tes akhir kemampuan berpidato pada kelas eksperimen dan kelas kontrol Data hasil tes awal kemampuan berpidato pada kelas eksperimen dan kelas kontrol	Tes lisan Pedoman penilaian Dokumentasi	Soal tes Daftar

E. HASIL PENELITIAN

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual berjalan secara efektif terhadap kemampuan berpidato. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi membahas tugas yang harus dikerjakan, memberikan teknik bertanya untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, menumbuhkan siswa untuk aktif belajar bersama dengan kelompoknya, memberikan dorongan terutama bagi siswa kurang bergairah dalam belajar, mengungkapkan gagasan atau pendapat saat masing-masing kelompok presentasi, mengembangkan materi

pembelajaran, membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan, menguasai ketertiban kelas, dan keefektifan dalam mengajar.

Dari 28 siswa, yang menunjukkan aktivitas buruk 6 siswa (21,43 %), beraktivitas kurang baik 3 siswa (10,71 %), beraktivitas baik 14 siswa (50 %), dan beraktivitas sangat baik 5 siswa (17,86 %).

Aktifitas siswa yang baik dalam proses pembelajaran ditunjang oleh kinerja guru yang baik. Berdasarkan hasil observasi kinerja guru memperoleh skor total 78 dan dengan kriteria “guru yang baik”. Hasil pantauan penulis, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan

setiap tahapan pada pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

- 2) Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpidato, menunjukkan peningkatan sebelum dan sesudah perlakuan. Kemampuan awal berpidato pada kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata 61,96 dan meningkat setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dengan skor rata-rata 70,75. Kemampuan awal berpidato pada kelas kontrol memperoleh nilai skor rata-rata sebesar 60,15 sedangkan hasil posttest mengalami peningkatan rata-rata kelas, yaitu mencapai nilai skor rata-rata sebesar 65,19.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji t polled variance diperoleh bahwa t hitung untuk hasil pretes dengan Equal Variences not assumed (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan polled variance t test) adalah 2,743 dengan probabilitas 0,008. Oleh karena itu, probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima atau kedua rata-rata (mean) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berbeda. Dengan kata lain, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang berbeda dengan kelas kontrol.

Hasil penghitungan data pretest dan posttest pada kelas eksperimen diperoleh nilai r sebesar 0,875 (paired samples correlation) jika

dikuadratkan dapat menunjukkan sumbangan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap peningkatan kemampuan berpidato. Terlihat, bahwa sumbangan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato sebesar $0,875^2 = 0,76$ (76%). Artinya, 76% peningkatan kemampuan berpidato dipengaruhi dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

- 3) Respon siswa tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang dengan jumlah subjek 28 siswa, jumlah butir pertanyaan/pernyataan 20, sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui sebagian besar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang memberikan respon yang positif terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dan memiliki suatu pandangan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dapat bermanfaat bagi diri siswa maupun bagi sekolah. Siswa lebih senang dan antusias dalam proses pembelajaran berpidato dengan model pembelajaran berbasis

masalah melalui media audio visual, diantaranya siswa senang pembelajaran dilakukan dengan pembagian kelompok, adanya diskusi kelompok, dan adanya penghargaan kelompok, karena semua itu membuat siswa termotivasi; siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menarik. Siswa senang proses pembelajarannya dan manfaat yang didapat dalam proses pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual.

Selain senang dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual, mereka juga dapat:

- 1) meningkatkan motivasi dan prestasi belajar;
 - 2) meningkatkan kreativitas;
 - 3) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain;
 - 4) mengurangi kejenuhan dan kebosanan;
 - 5) menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.
- Besar kecilnya keterlibatan siswa dipengaruhi oleh besar kecilnya persepsi siswa, siswa yang persepsinya baik terhadap pembelajaran berpidato cenderung mempunyai perasaan suka, memiliki perhatian khusus, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajarannya.

F. SIMPULAN DAN SARAN

1) Simpulan

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpidato. Efektivitas pembelajaran tampak dari keaktifan siswa dalam memecahkan masalah. Dengan munculnya permasalahan, siswa aktif dan kreatif bertanya, bekerja sama, dan berinisiatif dalam memecahkan masalah serta siswa berani mengungkapkan gagasan atau pendapat saat perwakilan kelompok presentasi. Siswa dituntut untuk belajar, mengingat, menerapkan, dan

melanjutkan proses belajar. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai skor 78, berada pada rentang skor 61-80, dengan kriteria "Guru yang Baik."

- b. Ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato. Kemampuan awal berpidato pada kelas eksperimen sebelum perlakuan skor rata-rata 61,96. Setelah perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual skor rata-rata 70,75.

Hasil penghitungan data pretest dan posttest pada kelas eksperimen diperoleh nilai r sebesar 0,875 (paired samples correlation). Jika dikuadratkan dapat menunjukkan sumbangan model

pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato sebesar $0,8752 = 0,76$ (76%). Artinya, 76% peningkatan kemampuan berpidato dipengaruhi dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

- c. Dari jumlah subjek sebanyak 28 siswa, sebagian besar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang menyatakan setuju dan memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual serta memiliki pandangan, bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual kemampuan berpidato menjadi lebih baik. Siswa lebih senang dan antusias pembelajaran dilakukan dengan pembagian kelompok, adanya diskusi kelompok, dan adanya penghargaan kelompok, karena dapat memotivasi; siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menarik. Selain senang dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual, mereka juga dapat:
- 1) meningkatkan motivasi dan prestasi belajar;
 - 2) meningkatkan kreativitas;
 - 3) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain;
 - 4) mengurangi kejenuhan dan kebosanan;
 - 5) menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti. Besar kecilnya keterlibatan siswa dipengaruhi oleh besar kecilnya persepsi siswa,

siswa yang persepsinya baik terhadap pembelajaran berpidato cenderung mempunyai perasaan suka, memiliki perhatian khusus, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajarannya.

2) Saran

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa, dan efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato. Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk memecahkan masalah melalui kegiatan tukar pendapat, ide, dan gagasan. Oleh karena itu, diharapkan guru menerapkan dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dalam proses pembelajaran.
- b. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terbukti kemampuan berpidato siswa lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode yang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat mengembangkan model pembelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dapat dijadikan

referensi atau masukkan bagi guru-guru untuk keberhasilan pembelajaran.

- c. Berdasarkan hasil penelitian hendaknya guru mata pelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan berpidato dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dalam berpidato. Guru dapat membantu siswa dalam berpidato yang baik melalui evaluasi tentang

pemahaman siswa yang sudah dimiliki dalam berpidato. Hal ini mungkin akan membantu siswa agar lebih memahami dalam berpidato dengan memerhatikan aspek-aspek berpidato, yang meliputi ketepatan pelafalan dan intonasi, ketepatan kalimat, keruntutan penyampaian gagasan, kelancaran berbicara, dan gerak-gerik dan mimik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Djen M. 1981. Komunikasi dan Pidato. Bandung: Penerbit Alumni
- Arif, Sadirman, dkk. (2005). Media Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsjad, Maidar & Mukti, U.S. (2008). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Arsyad, Azhar. (2010). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asnawir, Basyaruddin Usman. (2007). Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers
- Depdiknas. (2006). BSNP, 2006. Jakarta
- Dimiyati. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2001). Proses Belajar mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hendrikus, Doriwuwur. 1991. Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayat, Kosadi. (1994). Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Alfabeta
- Joyce, Bruce. (2009). Models of Teaching. Jakarta: Pustaka Pelajar
- King, Larry. 2008. Seni Berbicara. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kirchner, Baldur. (1987). Petunjuk Berpidato yang Efektif. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Komalasari, Kokom. (2010). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama
- Mudini & Salamet Purba. (2009). Pembelajaran Berbicara. Jakarta: Depdiknas. Dirjen PMPTK-P4TKB
- Mulyasa. (2010). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasution. (2008). Metode Research. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Nunan, David. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Yaf Publish
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta. BPFE
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Retorika Modern*. Bandung: Rosda Karya
- Riyanto, Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Rusman. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Stuart, Cristina. (1992). *Berbicara Efektif*. Jakarta: Institut PPM dan PT. Pustaka Binaman
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alabeta
- Tarigan, Henri Guntur. (1981). *Berbicara Sebagai Salah Satu Aspek Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa